

EVALUASI KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN YANG AMAN DAN NYAMAN DI SDN KEBRAON II SURABAYA

Putri Maulidatul Hasanah¹, Muffarrihul Hazin²

¹ Universitas Negeri Surabaya; putri.22001@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; mufarrihulhazin@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Evaluasi kebijakan; sekolah ramah anak; efektivitas; efisiensi; responsivitas

Riwayat artikel:

Diterima 2026-07-17

Direvisi 2026-07-19

Diterima 2026-07-20

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah yang mendorong perlunya evaluasi sistematis terhadap penerapan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kebijakan SRA di SDN Kebraon II Surabaya menggunakan tiga kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn, yaitu efektivitas, efisiensi, dan responsivitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kebijakan SRA telah berjalan efektif, ditandai dengan adanya SK dan deklarasi Kepala Sekolah, integrasi nilai SRA ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta suasana pembelajaran yang kondusif dan bebas kekerasan sehingga berhasil menekan angka bullying; (2) kebijakan berjalan efisien melalui optimalisasi sarana-prasarana yang sudah ada, pelatihan guru yang hasilnya didesiminasikan secara kolektif, serta pengelolaan anggaran yang terintegrasi dalam RKAS tanpa membebani orang tua dengan pungutan tambahan; dan (3) kebijakan berjalan responsif, tercermin dari penanganan keluhan siswa yang cepat dan tuntas, forum partisipasi siswa yang inklusif, serta pelibatan aktif orang tua dan mitra eksternal dalam pengambilan keputusan sekolah. Secara keseluruhan, kebijakan Sekolah Ramah Anak di SDN Kebraon II Surabaya telah dilaksanakan dengan baik dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Penulis yang sesuai:

Putri Maulidatul Hasanah

putri.22001@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Sekolah merupakan ruang tumbuh kembang anak yang seharusnya menjamin rasa aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius di Indonesia, termasuk kekerasan verbal, fisik, maupun perlakuan diskriminatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini mendorong pemerintah melalui Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menerbitkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), sebagai upaya sistemik menjamin, memenuhi, dan melindungi hak-hak anak di satuan pendidikan.

SRA bukan sekadar program tambahan, melainkan transformasi menyeluruh terhadap cara sekolah menyelenggarakan pendidikan, mulai dari arah kebijakan, proses pembelajaran, pengelolaan sarana-prasarana, hingga mekanisme perlindungan hak anak dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Susanto, 2022). Kebijakan ini menuntut komitmen kolektif dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat agar sekolah benar-benar menjadi ruang yang aman, nyaman, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak (Rosalin, 2015).

Meski regulasi SRA telah lama diterbitkan, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Berbagai penelitian menemukan bahwa keberhasilan penerapan SRA sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah, kualitas sosialisasi kebijakan, ketersediaan sarana-prasarana, serta tingkat partisipasi seluruh pemangku kepentingan (Safitri, 2019; Ambarsari, 2018). Oleh sebab itu, evaluasi kebijakan menjadi langkah penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan SRA benar-benar tercapai di tingkat satuan pendidikan, bukan sekadar berhenti pada tataran simbolik dan seremonial semata (Azizah, 2023).

SDN Kebraon II Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan kebijakan SRA sejak tahun 2023, terakreditasi A, dan menunjukkan sejumlah inisiatif konkret baik dari segi sarana-prasarana, proses pembelajaran, maupun keterlibatan wali murid. Hasil pra-observasi menemukan bahwa sekolah ini telah memiliki landasan hukum berupa SK Kepala Sekolah, deklarasi bersama seluruh warga sekolah, serta program pembiasaan harian yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak. Kondisi tersebut menjadikan SDN Kebraon II Surabaya sebagai representasi menarik untuk dikaji sejauh mana kebijakan SRA telah berhasil diwujudkan secara nyata.

Evaluasi kebijakan publik dapat dilakukan melalui berbagai model, salah satunya model yang dikembangkan oleh (William N. Dunn, 2013), yang menawarkan enam kriteria evaluasi, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Efektivitas mengacu pada sejauh mana kebijakan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan; efisiensi menilai sejauh mana sumber daya dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai hasil tersebut; sedangkan responsivitas menilai sejauh mana kebijakan mampu memuaskan kebutuhan, preferensi, dan nilai kelompok masyarakat tertentu. Ketiga kriteria ini dipandang paling relevan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan SRA di tingkat sekolah dasar karena secara langsung menyentuh capaian program, pemanfaatan sumber daya, dan keterlibatan pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu mengenai implementasi SRA umumnya masih terbatas pada deskripsi pelaksanaan program tanpa menggunakan kerangka evaluasi kebijakan yang komprehensif (Fahmi, 2021). Sebagian penelitian lain menyoroti pentingnya komitmen kepala sekolah dan partisipasi orang tua, namun belum banyak yang secara khusus mengaitkan temuan lapangan dengan kriteria efektivitas, efisiensi, dan responsivitas kebijakan secara terintegrasi (Sri Utami, 2023). Kesenjangan inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) efektivitas kebijakan Sekolah Ramah Anak, mencakup indikator kebijakan sekolah, pembelajaran

ramah anak, dan sarana-prasarana; (2) efisiensi kebijakan, mencakup pemanfaatan sarana-prasarana dan sumber daya manusia; serta (3) responsivitas kebijakan, mencakup respons sekolah terhadap keluhan siswa serta partisipasi siswa dan orang tua dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di SDN Kebraon II Surabaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam proses evaluasi kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam konteks nyata di SDN Kebraon II Surabaya, yang beralamat di Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, empat orang guru kelas sebagai pelaksana langsung kebijakan, tiga orang siswa sebagai penerima manfaat kebijakan, dan tiga orang wali murid sebagai pihak eksternal yang berkepentingan langsung terhadap keberhasilan kebijakan.

Teknik pengumpulan data meliputi: (a) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh subjek penelitian; (b) observasi terhadap pelaksanaan kebijakan SRA dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah sehari-hari; serta (c) studi dokumentasi terhadap SK dan deklarasi Sekolah Ramah Anak, program kerja SRA, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), sertifikat dan notulen pelatihan guru, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua), triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check untuk memastikan keakuratan data dengan informan

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada tiga kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn, yaitu efektivitas, efisiensi, dan responsivitas kebijakan Sekolah Ramah Anak di SDN Kebraon II Surabaya. Efektivitas dikaji melalui indikator kebijakan sekolah ramah anak, pembelajaran ramah anak, dan fasilitas ramah anak; efisiensi dikaji melalui pemanfaatan sarana-prasarana, sumber daya manusia, dan pengelolaan anggaran; sedangkan responsivitas dikaji melalui respons sekolah terhadap keluhan siswa serta partisipasi siswa dan orang tua. Berikut disajikan temuan dan pembahasan berdasarkan ketiga fokus tersebut.

3.1. Efektivitas Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Efektivitas mengacu pada sejauh mana suatu kebijakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (William N. Dunn, 2018). Dalam penelitian ini, efektivitas dikaji melalui sejauh mana kebijakan SRA berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, ditelaah melalui tiga indikator: kebijakan sekolah ramah anak, pembelajaran ramah anak, dan fasilitas ramah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Kebraon II Surabaya telah memiliki landasan hukum formal berupa SK Kepala Sekolah yang diperkuat deklarasi bersama yang ditandatangani seluruh warga sekolah. Yang lebih bermakna, nilai-nilai SRA justru telah diterapkan secara organik jauh sebelum deklarasi resmi dilaksanakan, menunjukkan bahwa budaya ramah anak sudah menjadi bagian dari identitas institusional sekolah, bukan sekadar formalitas administratif (Susanto, 2022).

Sosialisasi kebijakan dilakukan secara konsisten melalui berbagai saluran sekaligus, mulai dari pengarahan rutin bagi guru, pembiasaan harian di kelas, pertemuan wali murid, hingga publikasi melalui media sosial sekolah dan poster. Strategi multi-saluran ini sejalan dengan pandangan (Widodo, 2023) bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan memerlukan kolaborasi dan pemahaman yang seragam di antara pemerintah, sekolah, dan pemangku kepentingan lain. Berbeda dengan temuan (Prabowo, 2022) yang menyebut lemahnya sosialisasi sebagai penghambat efektivitas kebijakan pendidikan, penelitian ini menemukan kondisi sebaliknya sosialisasi yang intensif dan berlapis menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi SRA di sekolah ini.

Pada indikator pembelajaran ramah anak, ditemukan bahwa guru menerapkan pendekatan *student centered learning* secara konsisten di seluruh kelas, dengan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari rasa takut. Komitmen kelas anti-bullying yang disampaikan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, disertai pembentukan satuan tugas (satgas) anti kekerasan, terbukti mampu menekan angka kasus bullying secara signifikan. Sejalan dengan (Yosada, 2019), penerapan disiplin positif yang berorientasi pada pembinaan perilaku, bukan sanksi represif, menjadi ciri utama pembelajaran ramah anak yang berhasil diwujudkan di sekolah ini.

Yang lebih penting dari sekadar penurunan angka bullying adalah tumbuhnya kesadaran internal siswa bahwa perilaku tersebut salah dan merugikan semua pihak. Perubahan pada tataran nilai dan karakter ini jauh lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan sekadar kepatuhan pada aturan, karena bersumber dari dalam diri siswa, bukan dari tekanan eksternal semata. Temuan ini memperkuat argumen (Arif, 2018) bahwa kualitas relasi antarsiswa merupakan faktor lingkungan sekolah yang paling menentukan kenyamanan belajar dan motivasi siswa.

Pada indikator fasilitas ramah anak, sekolah menyediakan Taman Abirama sebagai ruang ekspresi dan sosialisasi siswa, pojok baca di setiap kelas, toilet yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan di setiap lantai, serta poster anti-bullying yang terpajang di tempat strategis. Ketersediaan fasilitas ini sejalan dengan indikator SRA yang dikemukakan (Susanto, 2022) bahwa penyediaan sarana yang mendukung kebutuhan dan keselamatan anak merupakan salah satu syarat utama SRA.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sri Utami, 2023) di SDN Tangerang yang menemukan bahwa penerapan SRA berjalan baik ketika didukung komitmen seluruh warga sekolah dan dokumen kebijakan formal. Namun, penelitian ini menemukan tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi dibandingkan penelitian tersebut, yang mengindikasikan bahwa kualitas sosialisasi yang dilakukan SDN Kebraon II Surabaya kepada orang tua berlangsung lebih intensif dan berkelanjutan.

Kepala sekolah secara terbuka mengakui bahwa penerapan SRA menuntut kesabaran ekstra dari seluruh guru dalam menghadapi keberagaman karakter siswa, namun kendala ini berhasil diminimalisasi melalui komitmen bersama dan pengarahan rutin. Keterbukaan dalam mengidentifikasi tantangan ini justru mencerminkan kematangan institusional, sejalan dengan temuan (Hasan Baharun, 2021) bahwa kepemimpinan yang aktif dan adaptif merupakan faktor signifikan dalam keberhasilan penerapan SRA.

Secara keseluruhan, ketiga indikator efektivitas tersebut saling terkait dan saling menguatkan. Landasan kebijakan yang kuat memberi arah bagi pembelajaran ramah anak, sementara fasilitas yang memadai mendukung terciptanya suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Sinergi ini

menegaskan bahwa kebijakan SRA di SDN Kebraon II Surabaya bukan sekadar dokumen normatif, melainkan telah terwujud secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, kebijakan Sekolah Ramah Anak di SDN Kebraon II Surabaya telah berjalan secara efektif dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Namun demikian, keberhasilan tersebut juga perlu ditinjau dari sisi efisiensi pemanfaatan sumber daya yang mendukung pencapaian tujuan kebijakan, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

2.2. Efisiensi Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Efisiensi menilai sejauh mana suatu kebijakan mendayagunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil yang maksimal (William N. Dunn, 2018). Pada indikator pemanfaatan sarana-prasarana, sekolah menerapkan prinsip mengoptimalkan fasilitas yang sudah ada terlebih dahulu sebelum menambah yang baru, disesuaikan dengan anggaran yang tersedia secara bertahap. Prinsip ini terlihat jelas pada pengelolaan perpustakaan yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang literasi, tetapi juga ruang bermain edukatif dan ruang tunggu yang aman bagi siswa yang belum dijemput, sehingga satu fasilitas mampu memenuhi beberapa tujuan kebijakan SRA sekaligus.

Pojok baca di setiap kelas turut difungsikan sebagai instrumen pembentukan karakter yang preventif melalui pemilihan buku-buku bertema empati, persahabatan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Karya siswa yang dipajang sebagai dekorasi kelas juga merupakan strategi efisiensi yang kreatif, karena sekaligus menghemat biaya dekorasi dan menumbuhkan rasa memiliki serta motivasi siswa. Temuan ini sejalan dengan (Enteding, 2019) yang menegaskan bahwa lingkungan fisik sekolah yang dikelola secara tepat dapat menjadi sumber stimulus pembelajaran yang bekerja secara terus-menerus tanpa memerlukan sumber daya tambahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cornivia, 2022) di SMP Negeri 2 Tuban yang menemukan bahwa efisiensi implementasi SRA tidak selalu berkaitan dengan besarnya pengeluaran, melainkan pada kreativitas pengoptimalan sumber daya yang tersedia. Penelitian ini menemukan dimensi yang lebih kaya, karena SDN Kebraon II Surabaya berhasil mendayagunakan satu fasilitas untuk beberapa fungsi sekaligus, mulai dari literasi, pembentukan karakter, hingga jaminan keamanan siswa.

Pada indikator pemanfaatan sumber daya manusia, guru-guru telah mengikuti pelatihan SRA yang hasilnya didesiminasikan secara kolektif kepada seluruh rekan sejawat melalui sesi berbagi bersama, sehingga pemahaman tentang prinsip SRA tersebar merata tanpa memerlukan biaya pelatihan tambahan yang signifikan. Mekanisme ini sejalan dengan (Susanto, 2022) bahwa ketersediaan pendidik yang terlatih hak-hak anak merupakan salah satu indikator utama SRA, sekaligus dengan (Rangkuti, 2019) bahwa pencapaian tujuan SRA menuntut kolaborasi kuat antara guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Temuan terpenting dalam aspek ini adalah bahwa penerapan SRA telah terintegrasi secara natural dengan tugas rutin guru dan menjadi bagian dari identitas profesional mereka, tercermin dari nilai-nilai ramah anak yang secara otomatis dimasukkan dalam penyusunan RPP. Kondisi ini menjadi indikator efisiensi yang paling kuat karena keberlanjutan implementasi tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan bersumber dari motivasi intrinsik guru itu sendiri.

Pada indikator pengelolaan anggaran, dana untuk kegiatan SRA diintegrasikan langsung ke dalam RKAS berbasis dana BOS dan dikelola secara bertahap sesuai skala prioritas. Seluruh kegiatan SRA dibiayai sepenuhnya oleh sekolah tanpa pungutan biaya tambahan kepada orang tua, sehingga seluruh siswa dapat menikmati manfaat SRA secara inklusif dan setara tanpa hambatan finansial. Kreativitas guru dalam menyiasati keterbatasan anggaran, seperti memanfaatkan karya siswa sebagai dekorasi dan proyektor sebagai pengganti alat peraga, membuktikan bahwa investasi terbesar dalam SRA bukanlah aspek finansial, melainkan waktu dan perhatian guru kepada setiap anak, sebagaimana ditegaskan oleh (Cornivia, 2022) bahwa efisiensi implementasi SRA sangat bergantung pada kreativitas pengelolaan sumber daya yang tersedia.

2.3. Responsivitas Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Responsivitas menilai sejauh mana kebijakan mampu memuaskan kebutuhan, preferensi, dan nilai kelompok masyarakat tertentu (William N. Dunn, 2018). Berdasarkan Permen PPPA No. 8 Tahun 2014, salah satu tujuan utama SRA adalah mendorong partisipasi aktif anak, termasuk dalam pengelolaan sistem pengaduan terkait pemenuhan hak anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme respons sekolah terhadap keluhan siswa berjalan cepat dan tuntas permasalahan yang dapat diselesaikan di tingkat kelas langsung ditangani guru, sementara permasalahan yang memerlukan penanganan lebih lanjut diarahkan ke ruang guru dengan pendampingan hingga tuntas.

Temuan yang bermakna secara konseptual adalah pandangan bahwa keberanian siswa untuk berbicara ketika menghadapi masalah merupakan indikator utama bahwa lingkungan sekolah sudah benar-benar aman secara psikologis. Hal ini relevan dengan prinsip penghormatan terhadap pandangan anak yang dikemukakan (Rosalin, 2015) yang menempatkan suara anak sebagai informasi berharga bagi sekolah, bukan sesuatu yang dapat diabaikan.

Sekolah juga menunjukkan responsivitas yang baik terhadap keluhan orang tua, di mana setiap keluhan ditindaklanjuti dengan cepat meskipun tampak kecil. Kondisi ini membangun kepercayaan orang tua bahwa sekolah benar-benar peduli, sejalan dengan (Tsani, 2023) yang menemukan bahwa penurunan kasus kekerasan dapat dicapai melalui pembiasaan nilai positif secara konsisten. Rencana pengembangan sistem pelaporan daring berbasis kode batang (barcode) yang tengah disiapkan sekolah turut mencerminkan responsivitas yang proaktif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Pada indikator partisipasi siswa, setiap peserta didik tanpa terkecuali diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, termasuk siswa yang pendiam yang secara aktif didorong untuk berani berbicara. Prinsip inklusivitas ini sejalan dengan prinsip non-diskriminasi yang menjadi salah satu prinsip fundamental SRA menurut (Rosalin, 2015). Partisipasi siswa juga terwujud melalui keikutsertaan aktif dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pramuka, dan ekstrakurikuler lain sebagai ekspresi rasa memiliki dan rasa diterima siswa terhadap sekolahnya.

Temuan ini memperkuat pandangan (Rangkuti, 2019) bahwa kebijakan SRA mendorong penguatan peran anak dalam sistem pendidikan yang inklusif dan demokratis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat kebijakan, tetapi juga aktor yang turut membentuk dan menjaga keberlanjutan kebijakan tersebut dari dalam.

Dimensi partisipasi orang tua juga menunjukkan capaian yang positif. Setiap rencana kegiatan sekolah senantiasa diinformasikan dan dimintai persetujuan orang tua, sehingga orang tua merasa

menjadi mitra sekolah, bukan sekadar pihak yang dikabari setelah keputusan dibuat. Sekolah menyediakan beragam saluran komunikasi, mulai dari komunikasi langsung, komite kelas, hingga platform SapaWarga dari Pemerintah Kota Surabaya.

Pergeseran relasi dari hierarkis menjadi kemitraan yang setara antara sekolah dan orang tua ini sejalan dengan (Safitri, 2019) yang menegaskan bahwa pengembangan SRA memerlukan kolaborasi kuat antara seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua. Tanpa keterlibatan orang tua sebagai mitra yang setara, keberlanjutan implementasi SRA akan selalu menghadapi keterbatasan yang signifikan.

Selain orang tua, SDN Kebraon II Surabaya turut membangun kemitraan dengan pihak eksternal, seperti koordinasi dengan Kepolisian Sektor dan Komando Rayon Militer setempat untuk memperkuat keamanan lingkungan sekolah, serta dukungan Pemerintah Kota Surabaya melalui deklarasi resmi SRA dan Dinas Pendidikan melalui pelatihan teknis bagi guru. Ekosistem kemitraan berlapis ini memastikan penerapan SRA tidak bergantung pada satu pihak saja.

Temuan ini relevan dengan pandangan (Azizah, 2023) yang menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dalam evaluasi kebijakan pendidikan. Responsivitas sekolah terhadap masukan pemangku kepentingan bukan hanya soal kecepatan menanggapi keluhan, melainkan tentang membangun relasi yang setara dan saling menghormati, sehingga menciptakan siklus positif antara responsivitas sekolah dan partisipasi komunitas yang saling menguatkan.

Secara keseluruhan, respons yang cepat terhadap keluhan siswa dan orang tua, partisipasi siswa yang inklusif, serta kemitraan yang berlapis dengan orang tua dan pemangku kepentingan eksternal menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak di SDN Kebraon II Surabaya telah berjalan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi seluruh warga sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak di SDN Kebraon II Surabaya telah dilaksanakan dengan baik dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, ditinjau dari tiga kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn.

Pertama, dari sisi efektivitas, kebijakan SRA telah memiliki landasan hukum yang kuat berupa SK dan deklarasi Kepala Sekolah, diwujudkan melalui pembelajaran ramah anak yang berhasil menekan angka bullying secara signifikan, serta didukung fasilitas yang memadai seperti Taman Abirama, pojok baca, toilet terpisah, dan poster edukatif.

Kedua, dari sisi efisiensi, sekolah berhasil mendayagunakan sarana-prasarana yang ada secara kreatif dan multifungsi, mengoptimalkan sumber daya manusia melalui diseminasi hasil pelatihan guru secara kolektif, serta mengelola anggaran SRA secara terintegrasi dalam RKAS tanpa membebani orang tua dengan pungutan tambahan.

Ketiga, dari sisi responsivitas, sekolah menunjukkan respons yang cepat dan tuntas terhadap keluhan siswa maupun orang tua, menyediakan ruang partisipasi yang inklusif bagi seluruh siswa, serta membangun kemitraan berlapis dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah kota yang memperkuat keberlanjutan implementasi kebijakan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga dari enam kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan keenam kriteria evaluasi secara menyeluruh (efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan), serta mempertimbangkan pendekatan komparatif antara sekolah yang telah dan belum

mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak, guna memperoleh gambaran evaluasi yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Arif, I. N. (2018). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar murid*. 3(2), 91–102.
- Azizah, N. N. (2023). Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Ta'Lim*, 2(2), 13–27.
- Cornivia, S. P. (2022). Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak Di Smp Negeri 2 Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 10(3), 617–632.
- Enteding, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta didik Di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 48. Retrieved from <https://ojs.untika.ac.id/index.php/linear/article/view/148>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary (VIS)*, 6(April), 33–41.
- Hasan Baharun. (2021). Journal of Empirical Research in Islamic Education. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 16.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Prabowo, R. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(8), 901–907. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i8.298>
- Rangkuti, S. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Rosalin, L. N. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 42.
- Safitri, R. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 6 Depok Jawa Barat. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, (7)((2)), 231–244.
- Sri Utami, A. (2023). Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 14(2), 12. Retrieved from <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Susanto. (2022). Pendampingan melalui pelatihan sekolah ramah anak di sd karakter genius islamic school. *Indonesian Engagement Journal*, 33(1), 1–12.
- Tsani, M. I. I. (2023). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Perlindungan Anak dari Kekerasan di SMAN 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1035–1042. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1408>
- Widodo, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 176–191. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.48>
- William N. Dunn. (2013). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*.
- William N. Dunn. (2018). *Public Policy Analysis*.
- Yosada. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>